

**MANIFESTASI ARKETIPE TOKOH LAISA DALAM NOVEL DIA ADALAH
KAKAKKU KARYA TERE LIYE:
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

Thalitha Yumna Raissa 1)Arju Susanto2)

- 1) Sasta Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
- 2) Sasta Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jakarta
thalithayumnaraissa@gmail.com

ABSTRACT

Thesis entitled "Archetypes Manifestation of Laisa's Figure in The Novel Dia Adalah Kakakku by Tere Liye: Analysis Psychology Literature" is the study of character and personality Laisa's figure through aspects of archetypes in the novel Dia Adalah Kakakku by Tere Liye. The study aims to describe archetypes persona, shadow, animus, and self in the main character Laisa's as well as the characteristics of figures. This research is about qualitative research that produces descriptive data that then analyzed using a model of psychology literature, Carl Gustav Jung how about four archetypes, such as: persona, shadow, animus, and self. Source data used to view novel Dia Adalah Kakakku by Tere Liye. The results of this research indicate that Laisa's is a manifestation of the archetypes persona, shadow, animus, and self. Four elements is connected to each other. If the four elements has been achieved, then everyone can move forward towards the perfection life. It is said that because individual has achieved standard of the elements archetype in personality.

Keywords: psychology literature, archetype, the character.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra merupakan penelitian terhadap penokohan tokoh utama dan kepribadian tokoh Laisa melalui aspek arketipe kepribadian yang ada dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arketipe kepribadian yang mencakup, persona, bayangan (shadow), anima, dan diri (self) dalam diri tokoh utama Laisa dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye serta karakteristik tokoh yang tercakup dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang kemudian dianalisis dengan menggunakan model psikologi sastra teori psikologi analitik Carl Gustav Jung untuk memahami bagaimana arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (shadow), anima, dan diri (self). Sumber data yang dipergunakan adalah novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye. Data diperoleh dari teknik simak dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam novel Dia Adalah Kakakku karya Tere Liye merupakan manifestasi dari adanya arketipe persona, bayangan (shadow), animus, dan diri (self). Keempat unsur arketipe saling terkait satu sama lain. Apabila keempat unsur arketipe itu sudah tercapai, maka setiap orang dapat bergerak maju menuju kesempurnaan hidup yang dijalaninya. Dikatakan demikian karena individu telah mencapai taraf keseluruhan unsur arketipe kepribadian yang sesungguhnya.

Kata kunci: psikologi sastra, arketipe, penokohan

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan yang indah pada pembaca. Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra juga merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra haruslah karya sastra tersebut dianalisis.

Perkembangan novel di Indonesia kini cukup cepat, terbukti dengan banyaknya novel baru. Salah satunya adalah novel *Dia Adalah Kakakku* karya penulis terkenal Tere Liye. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya, yaitu dari segi isi dan kelebihan yang dimiliki oleh pengarang. Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye merupakan novel yang sangat menginspirasi dan memotivasi. Melalui novel *Dia Adalah Kakakku*, Tere Liye berhasil menempatkan perempuan dengan apresiasi yang tinggi. Tak hanya menceritakan sisi ketegaran tokoh utama bernama Laisa, Tere Liye juga menyajikan kisah-kisah perjuangan, kasih sayang dalam keluarga, pengorbanan yang ikhlas, semangat kerja keras, kepedulian terhadap lingkungan, dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT.

Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye ini tepat apabila dibedah memakai teori Psikologi Analitik Carl Gustav Jung karena dalam novel ini terdapat unsur arketipal yang merupakan bentuk pemikiran atau ide yang memberikan pandangan tentang pengalaman-pengalaman tertentu. Hal ini mendorong setiap manusia untuk berbuat dan beraksi sama terhadap suatu peristiwa, semuanya berlangsung instinktif dan tidak disadari. Misalnya, persona, bayangan (*shadow*), animus, dan diri (*self*).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur yang membangun novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?, bagaimana arketipe

kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima-animus, dan diri (*self*) dalam diri tokoh utama Laisa novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye?

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur yang membangun novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere

Liye, mendeskripsikan tipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, dan diri (*self*) tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang kesusastraan umumnya dan Psikologi Sastra khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pembaca untuk memahami isi novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye terutama arketipe kepribadian tokoh Laisa dengan pemanfaatan ilmu Psikologi Analitik. Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Tinjauan yang dimaksud adalah tinjauan terhadap karya atau penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka dapat bersumber dari makalah, skripsi, jurnal, atau yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sejauh penelusuran pustaka, penelitian yang berjudul *Manifestasi Arketipe Tokoh Laisa Dalam Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra* belum pernah diteliti sebelumnya.

Akan tetapi, novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye sudah pernah diteliti oleh mahasiswa lain dengan menggunakan kajian yang berbeda dan teori psikologi analitik juga telah banyak diteliti sebelumnya, tetapi dengan novel yang berbeda dengan penelitian ini. Antara lain, Theresia Sri Susetningsih pada tahun 2010, dengan judul "Novel Bidadari-Bidadari Surga (Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)" di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, penelitian ini menganalisis perilaku sosial tokoh utama, ekspresi cinta tokoh utama, bagaimana tokoh utama membangun ekonomi keluarga, dan nilai-nilai pendidikan yang terungkap dalam novel. Penelitian

tersebut berbeda karena menggunakan teori yang berbeda meskipun menggunakan novel yang sama.

Penelitian Sella Claudia Rahmayani di tahun 2015, dengan judul “Arketipe Dalam Roman *L’Immoraliste* Karya Andre Gide: Sebuah Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung”, mempermasalahkan arketipe yang mencakup persona, bayangan, anima, ibu agung, dan diri tokoh yang ada dalam roman *L’Immoraliste*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama dalam roman *L’Immoraliste* merupakan gabungan dari adanya arketipe persona, bayangan (*shadow*), anima, ibu agung (*great mother*), orang tua bijak (*wise old man*), dan diri (*self*). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis karena menggunakan data yang berbeda walaupun menggunakan teori yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1999: 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan Bogdan dan Taylor, Kirk dan Miller (Moleong, 1999: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan adalah cara-cara untuk menghampiri objek (Ratna, 2010: 53). Untuk mempertajam hasil penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan analisis psikologi sastra khususnya psikologi analitik Carl Gustav Jung. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana arketipe kepribadian yang mencakup persona, bayangan (*shadow*), anima, diri (*self*) tokoh Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Sumber data adalah sumber data yang utama yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye terbitan

Republika tahun 2018 setebal 398 halaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengarang dalam menulis cerita fiksi tidak serta-merta menyajikan tokoh begitu saja, tokoh dalam cerita fiksi pasti memiliki karakter seperti sifat dan kebiasaan. Terlebih pada tokoh utama dalam novel, ia pasti memiliki karakter dan kebiasaan yang sangat kuat dalam setiap cerita yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan karakter tokoh utama Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye.

Laisa merupakan salah satu tokoh utama dalam novel *Dia Adalah Kakakku*. Ia menjadi tokoh protagonis dalam cerita ini. Laisa adalah seorang perempuan yang digambarkan memiliki ciri fisik seperti, tubuh yang gempal, pendek, berkulit hitam, dan berambut gimbal. Ia tinggal bersama empat adiknya serta ibunya dan hanya Laisa yang berbeda. Mereka tinggal di Lembah Lahambay, sedangkan bapak mereka telah meninggal dunia.

Laisa sebagai kakak tertua berjanji untuk terus melindungi dan berjuang demi keempat adik-adiknya. Permasalahan kerap datang mewarnai hari-hari keluarga sederhana itu. Saat Laisa berusia tiga belas tahun dan adiknya menunda sekolah karena tidak ada biaya, ia berbesar hati untuk berhenti sekolah agar adik-adiknya dapat melanjutkan sekolah.

Ketika penduduk Lembah Lahambay sedang bergotong royong membuat kincir air di cadas sungai untuk keperluan perairan ladang penduduk Lembah, Ikanuri dan Wibisana adik dari Laisa justru tidak ikut membantu di cadas sungai. Akhirnya, Laisa mencari adiknya dan saat bertemu justru Laisa dimaki oleh adiknya hingga Laisa termangu. Ikanuri dan Wibisana mengatakan jika sebenarnya Laisa bukanlah kakak mereka. Sebuah kebenaran yang telah disimpan lama dan adiknya sendiri yang tega mengatakan hal itu kepada Laisa. Saat malam tiba, adiknya belum pulang juga ke rumah. Mereka takut Kak Laisa mengadukan hal yang terjadi siang itu ke Mamak padahal Kak Laisa tidak bilang jikatadi bertemu Ikanuri dan Wibisana. Malam semakin larut, meskipun kejadian tadi siang membuat Laisa sakit

tapi rasa cinta kepada adik-adiknya lebih besar ketimbang rasa sakit di hatinya, Laisa memutuskan untuk mencari adiknya ke hutan. Benar saja, Ikanuri dan Wibisana sedang dikelilingi oleh harimau. Laisa lagi-lagi mempertaruhkan hidupnya demi adiknya, ia dengan sigap berlari ke dalam lingkaran harimau tersebut dan menyelamatkan adiknya.

Kini, Laisa dan adik-adiknya telah dewasa bukan perekonomian lagi yang menjadi permasalahan di keluarga mereka. Saat perempuan di usia Laisa sudah menikah tapi nasib berkata lain, Laisa belum juga menemukan jodohnya padahal hampir semua adiknya sudah melangkahinya dan ia ikhlas. Paras yang menjadi alasan laki-laki yang menolak dijodohkan dengan Laisa. Ia dengan ikhlas menerima jikalau tidak menikah dan yang terpenting adik-adiknya hidup bahagia. Baginya, tidak menikah bukanlah sesuatu yang memalukan, karena hidupnya ia rasa sudah cukup dengan apa yang dimilikinya sekarang.

Seiring waktu berjalan keluarga Laisa makin sejahtera. Laisa sibuk mengurus perkebunan stroberi yang sejak dulu diurusnya dan makin lama makin besar kebunnya, hingga lupa perkara menikah dan omongan orang sekitar tentang perempuan tua yang disandang Laisa. Bukan hanya itu saja, adik-adiknya juga menjalani kehidupan sesuai apa yang diharapkan Laisa. Namun, dari semua kebahagiaan yang dirasakan Laisa, ada satu hal yang ia sembunyikan dari keempat adiknya, yaitu soal penyakit serius yang dideritanya. Alasan Laisa menyembunyikan penyakit yang telah lama dideritanya karena ia tidak ingin membuat adik-adiknya sedih dan khawatir.

Penyakit itu semakin lama kian menggerogoti tubuh Laisa hingga Mamak Lainuri memutuskan untuk memberitahu keempat adik Laisa agar segera pulang ke Lembah Lahambay. Saat semuanya berkumpul, Kak Laisa memohon satu permintaan, yaitu agar Yashinta adik bungsunya segera melangsungkan pernikahan dengan Goughsky di hadapannya. Sebelumnya, Yashinta tidak ingin melangkahi kakaknya karena Laisa telah banyak berkorban untuk keluarganya dan juga Laisa sudah dilangkahi oleh adik

pertama, kedua, dan ketiga hingga Yashinta tak sanggup untuk melangkahi Laisa untuk kesekian kalinya.

Waktu Laisa telah usai. Setelah Yashinta dan Goughsky mengucapkan janji suci pernikahan, Laisa tersenyum menghembuskan nafas terakhir. Kesakitan yang dirasakannya telah usai, perjuangan dan pengorbanannya akan selalu mengalir bagi keempat adiknya bahkan bagi Lembah Lahambay karena berkat Laisa penduduk Lahambay dapat mencari nafkah di perkebunan stroberi miliknya. Sesungguhnya kecantikan hati lebih penting dari pada paras. Kecantikan yang sebenarnya dapat diraih dari apa yang disebut sebagai kecantikan alami, yakni penggabungan kecantikan dari luar dan dari dalam dan Laisa memiliki itu.

Tokoh Laisa memiliki sifat seperti (1) rela berkorban, (2) penyabar, (3) pantang menyerah, dan (4) ikhlas.

Rela berkorban

Hari itulah saat Dalimunte menyadari sesuatu. Memang iya yang memulai ide lima kincir air tersebut, tapi semua orang tahu, karena Kak Laisa-lah ide itu akhirnya dikerjakan. Hari itulah, Dalimunte belajar suatu hal, bagaimana bicara yang baik di hadapan orang banyak. Belajar langsung dari Kak Laisa yang entah bagaimana caranya menguasai benar hal tersebut. Begitu yakin.

Begini tenang.

Mungkin Dalimunte tak pernah tahu. Tidak pernah. Kak Laisa sama gugup sepertinya, sama gentarnya bicara di tengah-tengah Balai Kampung itu. Tetapi, Kak Laisa tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya kecewa. Tidak akan pernah membiarkan adiknya merasa malu. Jika harus ada yang kecewa dan malu, itu adalah dirinya, bukan adik-adiknya. (DAK/2018/100)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Laisa yang rela berkorban, apapun kondisinya dia akan selalu melindungi keempat adiknya. Saat Dalimunte amat gugup menyampaikan pemikirannya tentang kincir air dan warga lembah menatapnya sinis, Laisa dengan lantang membelanya. Demi adik-adiknya, ia rela melakukan apa saja agar adik-adiknya hidup dengan baik.

Penyabar

“Kau tahu, seperti yang kakak bilang dulu, jodoh ada di tangan Allah. Mungkin dalam urusan ini, Kakak tidak seberuntung dibandingkan dengan memiliki adik-adik yang hebat seperti kalian. Dulu memang mengganggu sekali mendengar pertanyaan tetangga, tatapan mata itu, tetapi mereka melakukannya karena mereka peduli dengan kita. Satu-dua menyampaikan rasa peduli itu dengan cara yang tidak baik, namun itu bukan masalah.” (DAK/2018/242)

Laisa juga merupakan perempuan yang penyabar. Terbukti ketika jodohnya belum datang, ia tetap sabar. Saat orang-orang mencibir perkara jodoh Laisa tak kunjung datang ia menganggap itu sebagai rasa peduli orang-orang di sekitarnya dan Laisa tidak menjadikan itu sebagai sebuah hal yang memalukan karena sejatinya jodoh berada di tangan Tuhan.

Pantang Menyerah

Mamak tidak kuasa mencegah niat bulat sulungnya, apalagi Dalimunte ikut mendukung. Jadi kepalang tanggung, sukses atau gagal seluruhnya. Kak Laisa menanam kembali seluruh kebun mereka dengan strawberry.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Laisa seorang perempuan yang pantang menyerah. Sebelumnya ia sudah menanam perkebunannya dengan stroberi tapi ternyata gagal, semuanya busuk. Kemudian tekadnya bulat, ia akan menanam kembali perkebunan dengan stroberi meskipun pernah gagal.

Ikhlas

Membuat Kak Laisa tertunduk dalam. Menggigit bibir, pelan bergumam dalam hati ke langit-langit malam, “Ya Allah, setelah Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana, apa aku harus selalu menanggung penjelasan ini kepada mereka. Ya Allah, apa aku harus selalu menjadi penghalang pernikahan adik-adikku. Laisa sungguh ikhlas dengan semua keterbatasan ini. Ya Allah. Sungguh. Biarlah seluruh Lembah Lahambay dan isinya menjadi saksi, Laisa sungguh ikhlas dengan segala takdirMu... Tapi setiap kali harus mengalami ini, menjadi penghalang kebahagiaan mereka...” (DAK/2018/378-379)

Kutipan di atas menggambarkan keikhlasan seorang Laisa jika pada akhirnya ia tidak ditakdirkan untuk menikah. Ia pasrah akan

takdir yang diberikan Tuhan padanya dan ia juga sama sekali tidak menyalahi siapapun, termasuk adik-adiknya yang melangkahinya untuk menikah.

Arketipe Tokoh Utama Laisa

Ketidaksadaran kolektif yang akan dibahas dalam analisis ini adalah arketipe tokoh utama dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye, yaitu tokoh Laisa. Dalam pembahasannya akan dipaparkan analisis arketipe yang mencakup persona, bayangan (shadow), anima-animus, dan diri (self).

Berdasarkan pemaparan di atas, Laisa memiliki sifat yang, penyabar, ikhlas, pantang menyerah, dan rela berkorban. Ia merupakan pribadi yang positif, walaupun memiliki keterbatasan dan masalah dalam hidup datang menghampiri. Laisa merupakan sosok perempuan yang kuat, tidak mudah menangis apalagi di depan adik-adiknya ia amat pantang untuk menangis. Dia rela berkorban demi kesuksesan adik-adiknya.

Analisis Arketipe Persona

Topeng, wajah yang dipakai menghadapi publik itu mencerminkan persepsi masyarakat mengenai peran yang harus dimainkan seseorang dalam hidupnya juga mencerminkan harapan bagaimana seharusnya diri diamati orang lain. Persona adalah kepribadian publik, aspek-aspek pribadi yang ditunjukkan kepada dunia, atau pendapat publik mengenai diri individu sebagai lawan dari kepribadian privat yang berada dibalik wajah sosial (Alwisol: 2009: 45).

Persona adalah topeng yang dipakai untuk menghadapi publik. Peran topeng ini berlangsung secara tidak sadar dan tiap tokoh menggunakan topeng yang berbeda-beda sesuai dengan warisan leluhurnya. Topeng ini berbentuk kompromi antara norma-norma yang terdapat dalam arketipe dengan tuntutan lingkungannya.

Laisa sejak kecil sudah menerima kenyataan bahwa ia harus menjadi tulang punggung keluarga untuk kehidupan keempat adik serta ibunya sejak Babak meninggal dunia. Arketipe persona Laisa merelakan diri untuk berhenti sekolah agar adik-adiknya dapat terus melanjutkan pendidikan demi kehidupan adik-adiknya

yang lebih baik seperti apa yang diimpikan Laisa. Tokoh Mamak dan adik-adiknya adalah simbolisasi yang berbentuk topeng dari tokoh yang merelakan diri untuk berhenti sekolah. Laisa membentengi dirinya dengan mengatakan hal yang sebenarnya bukan yang ia inginkan. Tapi, karena keadaan yang memaksakan Laisa untuk mengatakan hal tersebut. Di bawah ini akan dipaparkan kutipan arketipe persona dalam tokoh Laisa.

Tadi kan Kak Laisa bilang anak lelaki harus sekolah. Kalau anak perempuan? Lihat, Kak Laisa, kan, anak perempuan, makanya ia tidak sekolah. Yashinta berpikiran pendek. Jadi dipikirkannya sepanjang hari. Ia tidak tahu kalau sebenarnya Kak Laisa yang memutuskan mengalah untuk tidak sekolah agar adik-adiknya bisa sekolah. (DAK/2018/78-79)

Umur Laisa saat itu tiga belas tahun. Umur Dalimunte tujuh tahun. sudah setahun Dalimunte tertunda sekolah karena Mamak tidak punya uang. Mamak ingat sekali. Hari itu. Pagi itu. Laisa mendekatinya dari belakang. Pukul empat shubuh. Saat Mamak sibuk memasak gula enau. Saat yang lain masih tertidur lelap. "Biar. Biar Lais yang berhenti sekolah, Mak." Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan mata bercahaya. (DAK/2018/177)

Persona Laisa berlanjut ketika Laisa mengidap penyakit yang serius. Ia menyembunyikan penyakitnya tersebut dari orang-orang sekitarnya. Penyakitnya hanya diketahui Mamak Lainuri. Saat kunjungan rutin adik-adiknya ke Lembah Lahambay, Laisa membentengi dirinya seakan-akan tidak terjadi apa-apa, seperti tidak ada yang ia rasakan di dalam tubuhnya, dan melakukan kegiatan dengan wajar seperti orang sehat lainnya, karena ia tidak ingin membuat keluarganya sedih dan khawatir maka topeng tersebut muncul. Sakit yang menggerogoti tubuhnya dikalahkan dengan rasa ingin melindungi keempat adik-adiknya dan ia berpura-pura menjadi manusia yang kuat. Pembuktian persona terlihat dalam kutipan berikut. Penyakit yang disimpannya sendiri sejak bertahun-tahun silam. Karena ia tidak ingin merepotkan adik-adiknya. Bagi Laisa, yang berhak merepotkan itu adik-adiknya, bukan dirinya. Setiap kali kunjungan dua bulanan,

Laisa tetap riang menyambut anak-anak. Tertawa mengajak mereka melakukan banyak hal. Itu pula yang membuatnya bisa bertahan selama ini. (DAK/2018/178)

Pada saat Laisa menghadiri pertemuan mahasiswa yang sedang KKN di Lembah Lahambay ia menyaksikan para mahasiswa yang terlihat cerdas yang akan menyampaikan proyek mereka. Sebenarnya Laisa amat ingin seperti mereka, karena keterbatasan biaya dan demi adik-adiknya melanjutkan sekolah Laisa memendam keinginannya tersebut. Ketika dihadapkan dengan keadaan yang tidak memungkinkan, akhirnya Laisa mampu menahan keinginannya tersebut dan seolah-olah menjadi manusia yang palsu. Topeng yang digunakan tokoh Laisa dibutuhkan untuk melindunginya dalam berinteraksi dengan lingkungannya juga membantu diri mengontrol perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya.

Di depan sana, berjejer enam orang mahasiswa yang dua hari ini sibuk disebut-sebut warga kampung. Laisa menatapnya lambat-lambat. Mengesankan melihat kakak-kakak mahasiswa itu. Mengenakan jaket kuning. Mahasiswa universitas kota besar dari sebrang pulau. Yang wanita terlihat cantik dan cerdas. Yang lelaki terlihat gagah dan pintar. Tersenyum lebar, percaya diri menatap sekitar. Mengangguk. Laisa menelan ludah. Dulu ia pernah bermimpi menjadi seperti ini. Bermimpi melihat dunia luar yang lebih luas. Kesempatan yang lebih lapang, yang lebih besar dibanding Lembah Lahambay ini. Ah, itu mimpinya enam tahun silam. Usianya sudah sembilan belas sekarang, sudah amat terlambat untuk melanjutkan sekolah. Ia sudah mengubur cita-cita itu dalam-dalam. Lagipula jika ia sekolah, siapa yang akan membantu Mamak mencari uang buat adik-adiknya? (DAK/2018/182)

Peneliti menginterpretasikan persona pada tokoh Laisa sebagai berikut. Topeng yang digunakan Laisa lebih kepada kompromi yang menyangkut keluarga, ia tidak mewarisi banyak cadangan topeng. Tokoh Dalimunte, Yashinta, Ikanuri, Wibisana, dan Mamak merupakan simbolisasi yang berbentuk topeng dari tokoh utama Laisa. Secara keseluruhan topeng yang digunakan

Laisa dapat melindunginya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Persona yang muncul dalam ketidaksadaran psike Laisa juga seimbang, dalam artian topeng yang diwarisinya tidak membuatnya terisolir dari kodratnya sendiri.

Analisis Arketipe Bayangan (shadow) Jung (dalam Cremers 1986: 99) mengatakan, bayangan adalah satu problem moral yang menantang keseluruhan kepribadian ego, karena tak seorang pun dapat menyadari bayangannya tanpa usaha moral yang besar. Untuk menjadi sadar akan hal itu manusia diandaikan mengenal aspek- aspek gelap dari kepribadian sebagai aspek yang ada dan nyata.

Bayangan (shadow) sebagai sisi gelap dan jahat yang berkarakter binatang yang tersamar dalam kehidupan tokoh sehari-hari. Bayangan (shadow) berada dalam taraf ketidaksadaran merepresentasikan diri sebagai “kriminal” dalam ego. Bayangan (shadow) muncul ketika Laisa kerap kali memukul keras Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana dengan ranting jika mereka melakukan hal yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Bayangan (shadow) melumpuhkan ego dalam ketaksadaran Laisa. Spontanitas yang dilakukan Laisa karena ia hanya memikirkan cara memberi efek jera pada adik-adiknya, tanpa sadar perilakunya dapat melukai Dalimunte, Ikanuri, dan Wibisana. Keberadaan bayangan tersebut terdapat dalam taraf ketidaksadaran psike Laisa yang sangat menyayangi adik-adiknya. Bayangan (shadow) terlihat dalam kutipan berikut.

“PULANG! PULANG SANA!!” Kak Laisa keras memukul lengan Dalimunte dengan ranting. Yang dipukul menyeka hidungnya kedat. Sakit. Tangannya terasa pedas, perih. Tapi hatinya tertusuk lebih sakit. (DAK/2018/69)

“Pulang. Kalian ikut denganku ke pinggir sungai, sekarang!” Laisa melotot, menatap galak. Memberikan perintah. Ikanuri dan Wibisana tetap bungkam seribu bahasa. “AYO, PULANG!” Tusukan ujung dahan itu semakin kencang. Ikanuri meringis, tapi ia tetap tidak beranjak berdiri. (DAK/2018/118)

Bayangan (shadow) yang muncul dalam ketidaksadaran psike Laisa sangat jarang. Sisi positif Laisa berbenturan dengan bayangan (shadow) dan membentuk energi baru, yaitu dengan wujud menusuk dada adiknya. Namun, dampak yang dihasilkan positif karena sang adik takut melakukan hal yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Peneliti menginterpretasikan bahwa keseluruhan bayangan (shadow) yang terkuak pada Laisa berdampak positif karena bayangan (shadow) tidak mampu melumpuhkan ego sehingga Laisa tetap menjadi pribadi yang melindungi adiknya meskipun energi baru yang dihasilkan dari energi positif yang berbenturan dengan shadow berwujud melukai adiknya, tetapi berdampak positif untuk adik-adiknya.

Analisis Arketipe Animus

Hayman (dalam Feist dan Feist, 2012: 128) mengatakan, bahwa anima berasal dari pengalaman seorang pria dengan wanita, ibu, kakak perempuan, dan kekasih yang digabungkan untuk membentuk gambaran umum mengenai wanita. Dalam perjalanannya, konsep umum ini menjadi bagian dalam ketidaksadaran kolektif dalam sebuah pria sebagai arketipe anima. Sejak zaman prasejarah, pria datang ke dunia ini dengan konsep awal sebagai wanita, setiap pria secara khusus memproyeksikan anima terhadap istri atau kekasihnya dan melihat mereka tidak seperti adanya mereka, tetapi sebagaimana ketidaksadaran personal dan kolektif sang pria membentuknya. Anima ini dapat menjadi sumber kesalahpahaman dalam hubungan pria-wanita dan juga merupakan faktor yang berperan dalam psike pria tentang seorang wanita yang memikiat secara mistis.

Di dalam diri pria maupun wanita memiliki unsur dari jenis seksual lain yang terbentuk dari dirinya sendiri. Arketipe wanita dalam diri laki-laki disebut anima, sedangkan arketipe laki-laki dalam diri wanita disebut animus. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan membahas tokoh utama Laisa yang berjenis kelamin wanita. Maka dari itu, akan digunakan arketipe animus. Kepribadian Laisa yang maskulin terlihat pada sikapnya ketika membela Dalimunte di hadapan warga Lembah Lahambay perihal pembuatan kincir air yang disarankan oleh Dalimunte. Ia dengan

berani dan galak mengeluarkan argumentasi secara tegas di depan orang yang lebih tua dan lebih besar darinya. Kutipan tersebut menggambarkan keseimbangan animus yang terdapat di dalam psike Laisa yang dengan tegas membela adiknya.

“Kita bisa melakukannya. Apa susahnya membuat kincir-kincir itu. Jika Dalimunte bisa membuat dua dengan bambu seadanya, kita bisa membuatnya yang lebih bagus, lebih kokoh.” Kak Laisa berseru, melangkah ke depan. Mata-mata sekarang memandang kak Laisa. Gadis tanggung berumur delapan belas tahun itu dengan berani justru galak membalas tatapan penduduk lainnya yang jelas-jelas lebih tua dan lebih besar darinya. Kak Laisa terlihat begitu yakin dengan setiap kalimatnya. Sama sekali tidak terlihat gugup. (DAK/2018/97- 98)

Berlanjut ketika Ikanuri dan Wibisana dikelilingi oleh harimau yang siap menerkam mereka di Gunung Kendeng. Sebelumnya Ikanuri dan Wibisana terlibat percekocokan dengan Laisa, lantas mereka kabur ke Gunung Kendeng. Laisa dan Dalimunte mencari mereka menelusuri hutan belantara. Setibanya Laisa di Gunung Kendeng, ia melihat Ikanuri dan Wibisana yang sudah terlihat pasrah akan nasib mereka. Animus Laisa muncul, ia langsung menerobos kerumunan harimau tersebut. Meskipun mukannya amat tegang, tapi Laisa dengan berani menerobos. Kutipan di bawah ini menggambarkan keseimbangan animus yang terdapat dalam taraf ketidaksadaran di dalam psike Laisa yang tetap menolong adiknya walaupun ia telah dicaci maki. Kak Laisa, entah apa yang ada di kepalanya, yang sedetik baru tiba di sana, sedetik terpana menyaksikan pemandangan di depannya, tanpa berpikir panjang, seperseribu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah kerumunan. Mukanya terlihat begitu tegang. Ia sungguh gentar. Ia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jernih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekat masuk ke dalam arena kematian. (DAK/2018/143)

Animus Laisa muncul kembali ketika ia menjemput kakak mahasiswa untuk

mengobati Yashinta yang sedang sakit. Naluri lelaki-lakiannya yang ada pada dirinya muncul dalam taraf ketidaksadaran di dalam psike Laisa yang rela berlari tak peduli apa yang menerpa dirinya hanya agar adiknya bisa diobati.

Analisis Arketipe Diri (self)

Alwisol (2009: 53) mengatakan, konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian dianggap sangat penting oleh Jung. Self adalah arsetip yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan. Arsetip self menyatakan diri dalam berbagai simbol, seperti lingkaran magis dimana self menjadi pusat lingkaran itu. Bentuk magi itu sering terdapat segiempat. Lingkaran menjadi simbol dari kesatuan-keutuhan, dan segiempat mempunyai banyak makna, bisa arah mata angin, bisa elemen dunia: api-air-tanah-angin.

Keutuhan dan kesatuan dalam kepribadian dalam arketipe disebut Diri (self). Diri (self) menjadi bagian yang terpenting dalam suatu kepribadian dikarenakan memotivasi perjuangan seseorang dan mengarahkan proses individuasi menuju suatu keutuhan. Laisa termotivasi dengan segala keterbatasannya, cemooh orang-orang di sekitar tak membuatnya lantas terpuruk. Ia justru mengerahkan seluruh kemampuannya untuk melindungi adik-adiknya, menyejahterakan Lembah Lahambay, dan membuat siapa saja yang berada di dekatnya merasa bahagia. Hal ini merupakan suatu bentuk menuju keutuhan hidup Laisa. Keputusan Laisa untuk mendedikasikan hidupnya pada perkebunan stroberi adalah bentuk perjuangan demi keutuhan dan kesatuan keluarganya. Ia rela mengorbankan masa mudanya hingga ia berhasil mewujudkan impiannya serta adik-adiknya, meskipun keterbatasan menyertai, tetapi tidak menyurutkan semangat serta motivasinya untuk mengejar segala yang ia inginkan.

Bisik-bisik tetangga soal fisik Laisa juga sebenarnya sudah berkurang karena meski dengan segala keterbatasannya, fakta Laisa melakukan banyak hal untuk lembah, membuat kehidupan lembah jauh lebih baik. Jadi, penduduk kampung walau tetap membicarakan Laisa yang hingga usia dua puluh tujuh tahun tetap belum menikah. Intonasinya lebih karena prihatin. Ingin

membantu mencari jalan keluar. (DAK/2018/220)

Sebenarnya inilah urusan paling pelik dari hubungan kakak-adik yang mengesankan tersebut. Saat kehidupan yang lebih baik datang menjemput, jani-janji kesempatan yang lebih besar di luar Lembah Lahambay tiba, saat itulah mereka menyadari jika Kak Laisa semakin tertinggal di belakang. Bukan. Bukan soal pendidikan, toh, meski tidak sekolah Kak Laisa tetap seperti tahu segalanya. Bukan pula soal kesempatan melakukan hal-hal besar, toh meski tetap tinggal di lembah, Kak Laisa sungguh tetap bisa melakukan hal-hal hebat. Kak Laisa bahkan berhasil mengubah wajah seluruh lembah. Kesejahteraan penduduk, pendidikan anak-anak, akses atas kesempatan. Dan tentu saja juga bukan soal materi dan sebagainya, karena jelas Kak Laisa boleh dibilang menguasai seluruh Lembah Lahambay dengan perkebunan strawberry-nya. (DAK/2018/196)

Usaha Laisa mengorbankan sekolahnya dan bekerja membantu Mamak di ladang itulah yang mengarahkan proses individuasi, melalui aspek kreativitas dalam ketidaksadaran diubah menjadi disadari dan disalurkan ke aktivitas produktif. Laisa termotivasi pada kenyataan hidupnya kala itu, bahwa hidup keluarganya serba kekurangan mengharuskannya untuk tumbuh menjadi pribadi yang harus tangguh pada keadaan, menolak hanya untuk meratapi nasib dan berdiam diri. Keinginan dan rasa ingin tahu Laisa yang sangat besarlah yang menghantarkannya pada kesuksesan. Dengan daya juangnya, keuletan, serta ketegarannya akhirnya ia berhasil mewujudkan cita-citanya yang amat mulia, yaitu menjadikan adik-adiknya orang berpendidikan yang sukses, menjadikan hidup seluruh warga lembah sejahtera berkat perkebunan stroberi yang dikelolanya sejak dulu, dan hal-hal positif lain yang membuatnya menuju pada sebuah keutuhan hidup yang sempurna.

SIMPULAN DAN SARAN

Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye yang tebit pada tahun 2018 merupakan karya sastra yang sarat akan makna pengorbanan dalam hidup. Berdasarkan

telitian yang dikembangkan dari rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Laisa, ia memiliki sifat rela berkorban, penyabar, pantang menyerah, dan ikhlas. Sifat-sifat inilah yang menjadikannya sosok kuat dalam menjalani kehidupan yang tidak luput dari masalah. Permasalahan psikologi Laisa muncul ketika ia dihadapkan dengan ekonomi keluarganya yang menurun dan mengharuskannya berhenti sekolah agar adik-adiknya dapat melanjutkan pendidikan dan ia dituntut dewasa oleh keadaan untuk menjadi tulang punggung demi keempat adiknya. Psikologinya juga mulai terguncang ketika Laisa mendengar bahwa ia bukanlah anak dari Mamak Lainuri.

Kepribadian yang peneliti tekankan pada tokoh utama Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye merupakan manifestasi dari adanya arketipe persona, bayangan (shadow), animus, dan diri (self). Keempat unsur arketipe tersebut terpenuhi dan saling terkait satu sama lain. Jika keempat unsur arketipe itu sudah tercapai, maka setiap individu dapat bergerak maju menuju kesempurnaan hidup yang dijalaninya. Dikatakan demikian karena individu telah mencapai taraf keseimbangan unsur arketipe kepribadian yang sesungguhnya atau telah mencapai cita-cita dalam hidup.

Peneliti menyimpulkan bahwa arketipe persona tokoh Laisa lebih mendominasi dibandingkan tiga arketipe lain yang dipaparkan dalam telitian ini. Dikatakan demikian karena Laisa mewarisi banyak cadangan topeng yang digunakannya dalam mengontrol energi jahat dalam taraf ketidaksadaran kolektif. Meskipun begitu, tetapi tidak mengakibatkan Laisa terisolir dari kodrat dirinya sendiri, dengan kata lain Laisa mampu menahan egonya menggunakan persona atau topengnya untuk menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya dan melindunginya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji psikologi dan karakter tokoh utama Laisa dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye maka disarankan Guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan kajian ini sebagai bahan tambahan pembelajaran sastra Indonesia di sekolah; pembaca dapat

memperoleh informasi penting mengenai arketipe kepribadian tokoh utama Laisa; penelitian terhadap novel tidak hanya dapat dianalisis dengan kajian psikologi saja. Terutama penelitian terhadap novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye ini diharapkan dapat dikaji aspek lain yang menggunakan pendekatan analisis yang berbeda dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam J.Moleong, Steven. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: Umm Press.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MediaPressindo.
- Fest, Jess dan Gregory J. Feist. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jung, Carl Gustav. 1986. *Menjadi Diri Sendiri Pendekatan Psikologi Analitis*. Jakarta: Gramedia.
- Liye, Tere. 2018. *Dia Adalah Kakakku*. Jakarta: Republika.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi. 2011. *Pengantar Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.